

# Analisis Tingkat Kesesuaian Tata Guna Lahan Dengan Rencana Detail Tata Ruang Pengembangan Kawasan Kertajati (Studi kasus : Kertajati Aerocity)

Rohadi\*, Hary Nugroho

Program Studi Teknik Geodesi, Institut Teknologi Nasional, Bandung

\*Koresponden email: rohadisurvey@gmail.com

Diterima: 27 Juli 2025

Disetujui: 01 Agustus 2025

## Abstract

The development of the Kertajati Aerocity area in Majalengka Regency as part of the National Strategic Project has significantly impacted the area's land use dynamics. This study aims to analyse changes in land use that occurred between 2017 and 2024 and evaluate how well the current land use aligns with the Kertajati Aerocity Detailed Spatial Plan (RDTR) for the period 2020–2040. This study employs a spatial approach involving overlay analysis using Geographic Information Systems (GIS) with GeoEye-1 satellite imagery and Google Earth data. The results indicate significant land conversion, particularly of agricultural land into built-up areas such as settlements, infrastructure and industrial areas. Land use suitability in 2017 was only 14.30%, increasing to 16.56% in 2024. These findings suggest that the RDTR has not been fully implemented and that stricter evaluation and control of land use are needed to achieve sustainable development. This research contributes to spatial planning and organisation, particularly providing evaluation material for the relevant agencies responsible for managing the Kertajati Aerocity area.

**Keywords:** *land use, kertajati aerocity, detailed spatial plan (rdtr), land suitability*

## Abstrak

Pembangunan kawasan Kertajati Aerocity di Kabupaten Majalengka sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional memberikan dampak signifikan terhadap dinamika *Tata guna lahan* di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan *Tata guna lahan* yang terjadi antara tahun 2017 dan 2024, serta mengevaluasi tingkat kesesuaian *Tata guna lahan* aktual terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kertajati Aerocity Tahun 2020 hingga 2040. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan spasial melalui analisis *overlay* menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan data citra satelit *GeoEye-1* dan *Google Earth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi konversi lahan yang signifikan, khususnya dari lahan pertanian menjadi area terbangun seperti permukiman, infrastruktur, dan kawasan industri. Luas kesesuaian *Tata guna lahan* pada tahun 2017 hanya mencapai 14,30% dan meningkat menjadi 16,56% pada tahun 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi RDTR belum sepenuhnya berjalan optimal dan masih diperlukan evaluasi serta pengendalian pemanfaatan ruang yang lebih ketat untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam perencanaan dan penataan ruang, khususnya sebagai bahan evaluasi bagi instansi terkait dalam pengelolaan wilayah Kertajati Aerocity.

**Kata Kunci:** *tata guna lahan, kertajati aerocity, rencana detail tata ruang (rdtr), kesesuaian lahan*

## 1. Pendahuluan

Pemerintah Provinsi Jawa Barat tengah mengembangkan Kawasan Segitiga Rebana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional, mencakup wilayah Majalengka, Subang, Cirebon, dan Indramayu. Salah satu fokus utamanya adalah Kecamatan Kertajati di Kabupaten Majalengka yang memiliki luas 138,36 km<sup>2</sup> dan posisi strategis karena terintegrasi dengan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB), menjadikannya kawasan prioritas pembangunan nasional [1]. Pemerintah Provinsi Jawa Barat menerbitkan Perda No. 13 Tahun 2010 sebagai dasar hukum pembangunan BIJB dan Kertajati Aerocity, menjadikannya kebijakan strategis dalam pengembangan kawasan tersebut [2]. Pertumbuhan penduduk menyebabkan alih fungsi lahan secara permanen, terutama di wilayah berkembang. Di sekitar BIJB, lahan pertanian telah berubah menjadi area aktivitas perkotaan [3]. Pembangunan Kertajati Aerocity masih berlangsung dan menyebabkan alih fungsi lahan di wilayah tersebut. Berdasarkan masterplan, kawasan ini mencakup 1.800 hektare area bandara dan 3.070 hektar kawasan Aerocity. Konsepnya mengintegrasikan Bandara sebagai pusat kota bisnis yang berdampak ekonomi hingga radius 70 km dari lokasi bandara [4].

Penetapan pusat pertumbuhan industri mendorong konversi lahan, terutama dari sawah menjadi permukiman dan industri. Perubahan ini berdampak pada perubahan luas lahan pertanian, irigasi, dan kebutuhan infrastruktur dasar. Pemerintah daerah perlu merespons dengan kebijakan yang tepat untuk mengantisipasi dampak tata ruang yang telah ditetapkan [5].

Kehadiran BIJB di Kabupaten Majalengka berdampak langsung pada perubahan penutup lahan, terutama di wilayah Tengah dan Utara, yang ditandai dengan peningkatan luas lahan terbuka dan terbangun. Prediksi penutup lahan tahun 2030 [6]. Pembangunan Kertajati *Aerocity* mendorong arus urbanisasi dan modernisasi di Majalengka [7]. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kertajati berpotensi meningkat seiring dengan kemajuan pembangunan jalan tol, Bandara Internasional Jawa Barat, dan pengembangan kawasan Kertajati *Aerocity* [8]. Lahan sawah di kawasan BIJB Kertajati mengalami penurunan luas dari 5.822,80 ha pada 2013 menjadi 5.347,30 ha pada 2018 akibat pembangunan bandara. Berdasarkan masterplan, pengembangan Kertajati *Aerocity* di utara Tol Cipali berpotensi menyebabkan penurunan lebih lanjut pada lahan sawah, kebun campur, dan semak belukar di wilayah tersebut [9].

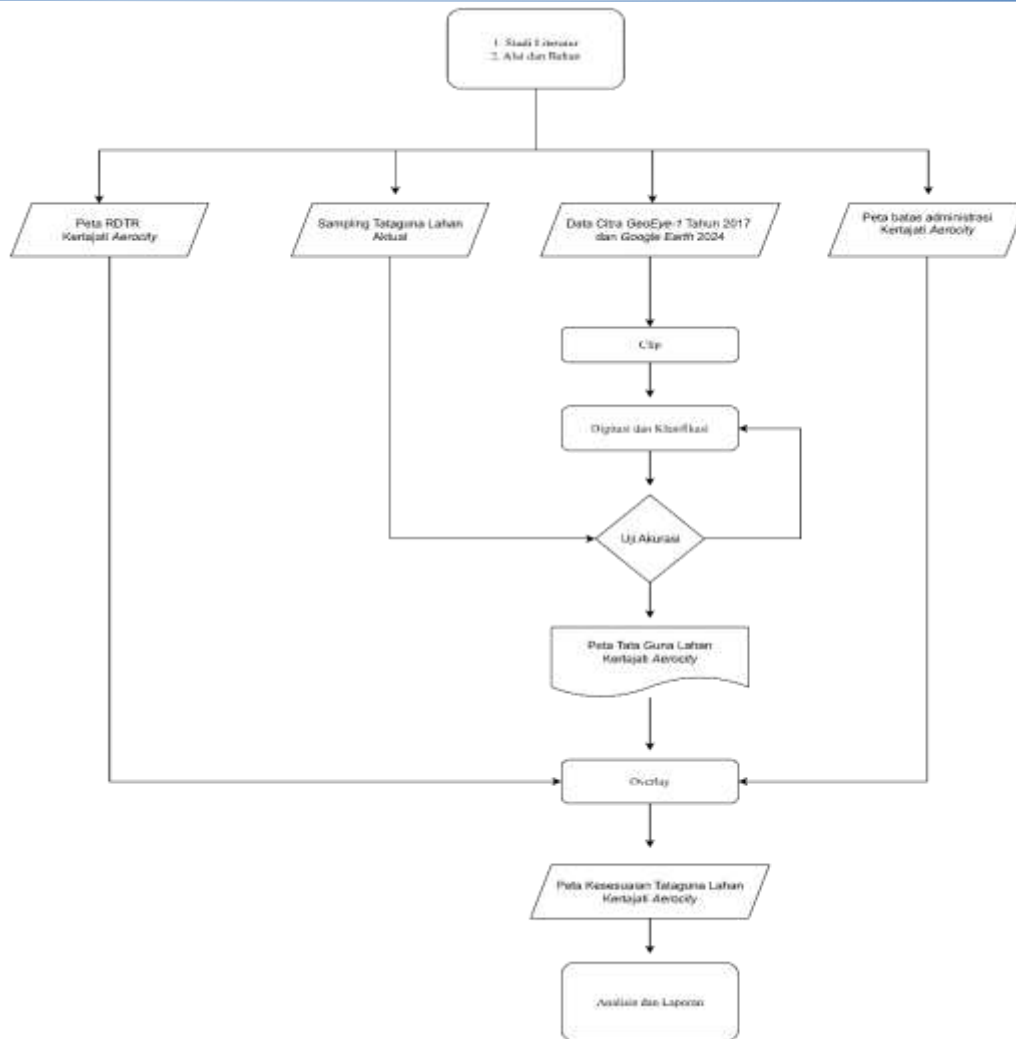
Perencanaan wilayah yang efektif harus disesuaikan dengan tujuan pengembangan kawasan secara menyeluruh [10]. Antara 2014–2030, terjadi peningkatan luas lahan pertanian (909,162 km<sup>2</sup>), lahan terbuka (64,897 km<sup>2</sup>), dan lahan terbangun (61,548 km<sup>2</sup>), terutama di wilayah Tengah dan Utara. Sementara itu, luas bukan lahan pertanian menurun, dan badan air mengalami fluktuasi sebelum stabil di 4,966 km<sup>2</sup> pada 2030. Model prediksi memiliki kesesuaian dengan pola ruang RTRW dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan pemanfaatan ruang di Majalengka [11]. Pemerintah perlu merencanakan kawasan BIJB dan *Aerocity* dengan cermat untuk mencegah urban sprawl dan kemacetan, terutama karena keterbatasan infrastruktur dan jauhnya lokasi dari pusat aglomerasi. [12] Kebijakan pengembangan Kertajati *Aerocity* mencakup pembangunan bandara dan kawasan perkotaan. Hal ini diatur dalam berbagai regulasi nasional dan daerah, termasuk Perda Provinsi Jawa Barat No. 13 Tahun 2010 yang menegaskan pentingnya integrasi pembangunan BIJB dan Kertajati *Aerocity*. [13].

Pemerintah Kabupaten Majalengka dinilai cukup baik dalam merencanakan pola ruang di sekitar BIJB Kertajati [14]. Pembangunan Bandara Kertajati berdampak sosial, ekonomi, dan terhadap karakteristik pertanian, khususnya akibat alih fungsi lahan, perubahan fungsi lahan pertanian, dan dinamika social [15]. Kehadiran Bandara Kertajati memengaruhi kondisi sosial-ekonomi warga sekitar, terutama dalam hal mata pencaharian, pendapatan, dan domisili, dengan indikasi perubahan signifikan pada variabel tersebut [16]. Penetapan Bandara Internasional Jawa Barat di Majalengka diharapkan memberi dampak strategis di tingkat provinsi, mencakup aspek pertahanan, lingkungan, ekonomi, sosial-budaya, serta pemanfaatan sumber daya alam dan teknologi. Bandara ini dirancang untuk mendukung kepentingan strategis kawasan sekitarnya. Strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan BIJB dilakukan melalui kebijakan yang selaras dengan RTRW dan RDTR untuk mendukung pembangunan BIJB dan Kertajati *Aerocity* [17]. Pengembangan aerotropolis di Bandara Kertajati diarahkan sebagai pusat ekonomi dan pendorong pariwisata Jawa Barat. Operasional awal penerbangan komersial telah memberi dampak ekonomi lokal, dan skala ekonomi yang lebih besar di masa depan diharapkan memperkuat konektivitas domestik maupun internasional melalui Kertajati *Aerocity* [18].

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini difokuskan pada kawasan *Aerocity*, Kecamatan Kertajati, dengan tujuan mengevaluasi kesesuaian *Tata guna lahan* terhadap RDTR. Kajian ini penting untuk memastikan pembangunan yang terencana, berkelanjutan, dan bebas konflik pemanfaatan ruang. Penelitian akan menghasilkan peta *Tata guna lahan* dan peta kesesuaian dengan RDTR, yang diharapkan dapat mendukung evaluasi dan perbaikan tata ruang oleh Dinas PUPR Kabupaten Majalengka.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis spasial. Metode ini meliputi tahap pengumpulan data hingga melakukan pengolahan, analisis, dan kesimpulan. Setiap tahapan diuraikan secara lebih detail dalam subbab berikutnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keseluruhan proses penelitian [19]. Metodologi pada penelitian ini menggunakan data citra Google Earth Hasil Digitasi *Tata guna lahan* tahun 2017 Citra *GeoEye-1*. Hasil digitasi kemudian diolah hingga dapat dilakukan proses klasifikasi, intersect dan *Overlay*. Setelah didapatkan data klasifikasi, intersect dan *Overlay* maka kesesuaian lahan terhadap RDTR Kertajati *Aerocity* dapat diolah. *Overlay* adalah operasi Sistem informasi geografis atau SIG yang menyatukan beberapa set data yang saling bertampalan dengan tema yang berbeda untuk tujuan identifikasi hubungan antar data tersebut. Dengan menggabungkan geometri dan kumpulan data atribut maka akan tercipta peta analisis baru dengan tema tertentu. Tahapan pelaksanaan yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Metodologi Penelitian

### a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data RDTR Kertajati tahun 2020–2040 berskala 1:25.000, Citra *GeoEye-1* tahun 2017, serta Citra *Google Earth* tahun 2024. Data *Tata guna lahan* dari citra *GeoEye-1* diperoleh dari Dinas PUTR Kabupaten Majalengka, sementara data Kertajati *Aerocity* juga bersumber dari instansi yang sama. Citra *Google Earth* digunakan melalui plugin basemap yang tersedia di aplikasi ArcGIS 10.8.

### b) Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi ArcGIS 10.8, *Microsoft Excel*, dan perangkat lunak pendukung lainnya. Tahapan pengolahan meliputi pemotongan (*clipping*) area citra dan peta RDTR sesuai batas wilayah penelitian, dilanjutkan dengan digitasi onscreen terhadap Citra *GeoEye-1* tahun 2017 dan *Google Earth* tahun 2024 untuk menghasilkan data spasial *Tata guna lahan*. Setelah itu, dilakukan klasifikasi *Tata guna lahan* berdasarkan jenis lahan seperti sawah, permukiman, dan badan air. Tahap selanjutnya adalah uji akurasi terhadap hasil digitasi dan kemudian analisis *overlay* dengan peta RDTR untuk mengevaluasi kesesuaian antara *Tata guna lahan* eksisting dan rencana tata ruang yang berlaku.

### c) Uji akurasi

Pada tahap uji akurasi, digunakan 100 titik sampel yang diambil secara acak sebagai representasi hasil klasifikasi, mengacu pada metode yang digunakan [20]. Sampel tersebut berasal dari hasil digitasi onscreen kelas *Tata guna lahan*. Langkah pertama dalam uji akurasi adalah membuat tabel informasi berisi *user* dan *producer accuracy*, di mana *field user* menunjukkan kelas berdasarkan hasil klasifikasi, dan *field producer* menunjukkan kondisi sebenarnya di lapangan. Selanjutnya dilakukan *ground check* secara acak untuk verifikasi. Total terdapat 31 kelas *Tata guna lahan* untuk dua klasifikasi tahun 2017 dan 2024. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan *matriks konfusi* untuk menghitung *overall accuracy*, serta *user*

dan producer accuracy, berdasarkan jumlah klasifikasi yang benar, Adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Overall Accuracy} = \frac{\text{Total Klasifikasi Benar}}{\text{Total Sampel}} \times 100\%$$

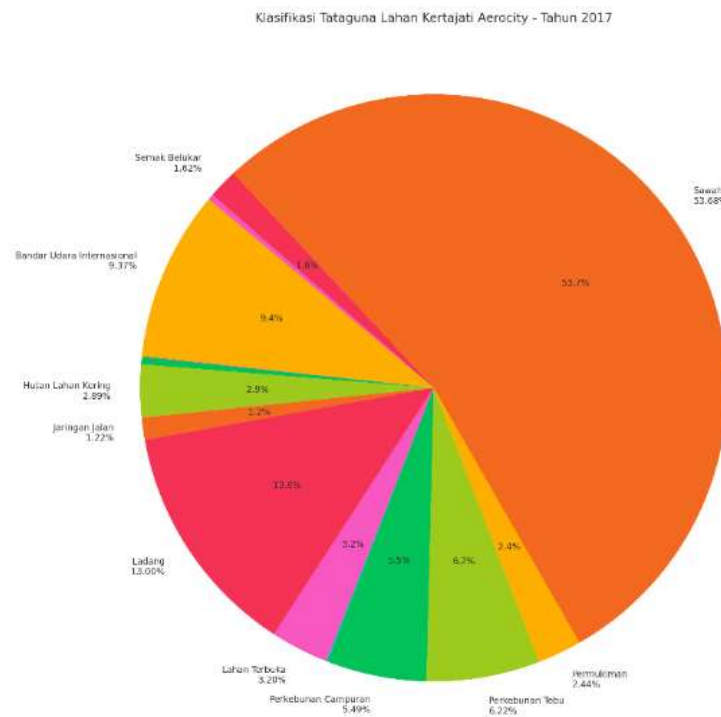
d) **Overlay**

Tahapan *overlay* dilakukan dengan metode *intersect* untuk mendukung analisis kesesuaian *Tata guna lahan* dengan RDTR. Langkah pertama dimulai dengan mengonversi hasil klasifikasi raster menjadi bentuk poligon menggunakan alat *Raster to Polygon (Conversion)*. Setelah itu, dilakukan *merge* atau penyatuan kelas yang sejenis pada Peta Pola Ruang Kecamatan Kertajati dan Kertajati *Aerocity* sesuai klasifikasi yang telah dibuat. Selanjutnya ditambahkan *field* baru bernama "Kesesuaian" untuk memudahkan analisis setelah proses *intersect* dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

a) **Tata Guna Lahan Tahun 2017 dan 2024**

Penelitian ini menghasilkan klasifikasi *Tata guna lahan (TGL)* kawasan Kertajati *Aerocity* tahun 2017 berdasarkan interpretasi citra *GeoEye-1* melalui digitasi manual menggunakan ArcMap 10.8. Klasifikasi mengacu pada SNI 7645-2010 skala 1:25.000 dan menghasilkan 20 kelas TGL. Kawasan ini didominasi lahan agraris, terutama sawah yang mencakup 53,68% dari total 4.868,464 ha. Selain itu, terdapat ladang (13%), perkebunan tebu (6,22%), dan perkebunan campuran (5,49%). Kawasan Bandara Internasional Jawa Barat menempati 9,37%, sedangkan lahan permukiman masih kecil, hanya 2,44%, mencerminkan tahap awal pengembangan kawasan. Proses klasifikasi divalidasi dengan uji akurasi menggunakan *confusion matrix* terhadap 100 sampel acak. Hasilnya menunjukkan *overall accuracy* sebesar 86,87% dan *Kappa accuracy* 86,07%, mengindikasikan klasifikasi cukup andal sebagai dasar analisis tata ruang. Berikut dapat dilihat pada **Gambar 2**.

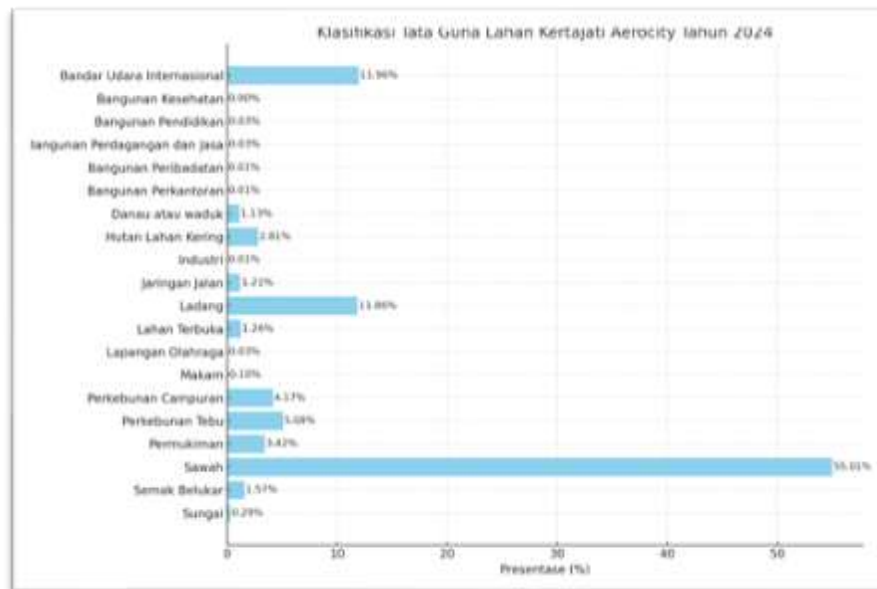


**Gambar 2.** Hasil Klasifikasi *Tata guna lahan* Kertajati *Aerocity* Tahun 2017

Kemudian pada *Tata guna lahan* tahun 2024 dilakukan melalui interpretasi citra *Google Earth* menggunakan basemap di ArcMap 10.8 dengan metode digitasi manual, mengacu pada SNI 7645-2010 skala 1:25.000. Hasil klasifikasi menggambarkan distribusi *Tata guna lahan* yang bervariasi, meliputi permukiman, pertanian, hutan, industri, dan fasilitas sosial. Berdasarkan klasifikasi, *Tata guna lahan* yang terbesar adalah sawah yang mencakup 2.678,332 ha atau 55,01% dari total luas wilayah 4.868,458 ha, hal ini menunjukkan dominasi sektor agraris, khususnya budidaya padi. Disusul oleh kawasan Bandara Udara

Internasional Jawa Barat seluas 582,399 ha (11,96%) dan ladang 577,325 ha (11,86%). Komponen agraris lainnya, seperti perkebunan tebu dan campuran, mencakup masing-masing 5,08% dan 4,17%. Kawasan permukiman mencakup 3,42% dari total wilayah, sedangkan Tata guna lahan untuk industri, perkantoran, dan fasilitas sosial (kesehatan, pendidikan, peribadatan) masih sangat terbatas, masing-masing di bawah 0,05%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2024, kawasan Kertajati *Aerocity* masih didominasi oleh fungsi pertanian dan infrastruktur transportasi, sementara perkembangan kawasan industri dan urbanisasi belum signifikan. Validasi hasil klasifikasi dilakukan melalui metode *confusion matrix* berdasarkan 100 titik sampel acak yang diverifikasi langsung di lapangan.

Hasilnya menunjukkan *overall accuracy* sebesar 90% dan *Kappa accuracy* sebesar 89,44%, yang mencerminkan tingkat keakuratan dan konsistensi klasifikasi yang sangat tinggi. Namun, beberapa kelas dengan luasan kecil, seperti Lapangan Olahraga, menunjukkan tingkat akurasi rendah atau nol, karena sulit dikenali secara visual pada citra resolusi tinggi. Secara keseluruhan, klasifikasi *Tata guna lahan* tahun 2024 memberikan gambaran yang akurat mengenai struktur *Tata guna lahan* di kawasan Kertajati *Aerocity*, serta menjadi dasar yang kuat untuk analisis perencanaan dan pengembangan wilayah ke depan. Berikut hasil klasifikasi *Tata guna lahan* dapat dilihat pada **Gambar 3**.



**Gambar 3.** Klasifikasi Tata guna Lahan tahun 2024

**b) Perubahan Tata Guna Lahan Tahun 2017 dan 2024**

Berdasarkan hasil analisis perubahan Tata guna lahan di Kertajati *Aerocity* antara tahun 2017 dan 2024, terlihat adanya perubahan yang signifikan dari kawasan agraris menuju kawasan urban. Peningkatan paling menonjol terjadi pada lahan Bandar Udara Internasional yang bertambah 126,3 hektar, serta permukiman yang meningkat 47,5 hektar, seiring berkembangnya kawasan dan meningkatnya kebutuhan hunian. Selain itu, fasilitas publik seperti pendidikan, perkantoran, dan danau/waduk juga mengalami peningkatan luas. Berikut hasil perubahan Tata guna lahan yang dapat dilihat pada **Gambar 4**.

Lahan terbuka, ladang, dan perkebunan mengalami penurunan drastis, menunjukkan adanya perubahan lahan pertanian ke fungsi non pertanian. Citra satelit memperlihatkan ekspansi permukiman dan infrastruktur yang menggantikan lahan-lahan produktif sebelumnya. Secara keseluruhan, perubahan ini mencerminkan arah pengembangan kawasan Kertajati yang semakin terstruktur, namun juga menimbulkan tantangan terhadap kelestarian ruang terbuka dan pertanian.



Gambar 4. Perubahan Tata guna lahan tahun 2017 dan 2024 Kertajati Aerocity

c) Realisasi Kesesuaian Rencana Detail Tata Ruang

Pada Gambar 5 menunjukkan hasil analisis kesesuaian Tata guna lahan dengan RDTR Kertajati Aerocity menunjukkan peningkatan realisasi Tata guna lahan sesuai rencana dari 14,30% pada tahun 2017 menjadi 16,56% pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam penyesuaian lahan terhadap rencana tata ruang, terutama pada kategori transportasi, permukiman, dan Bandar Udara Internasional, yang mengalami penambahan luas kesesuaian signifikan. Namun, tingkat ketidaksesuaian masih tinggi, yakni mencapai 83,44% pada tahun 2024, dengan dominasi Tata guna lahan pertanian seperti sawah dan ladang. Penurunan kesesuaian juga terjadi pada kategori hutan lahan kering dan hutan produksi tetap, yang menandakan adanya alih fungsi lahan yang belum sepenuhnya terkendali.

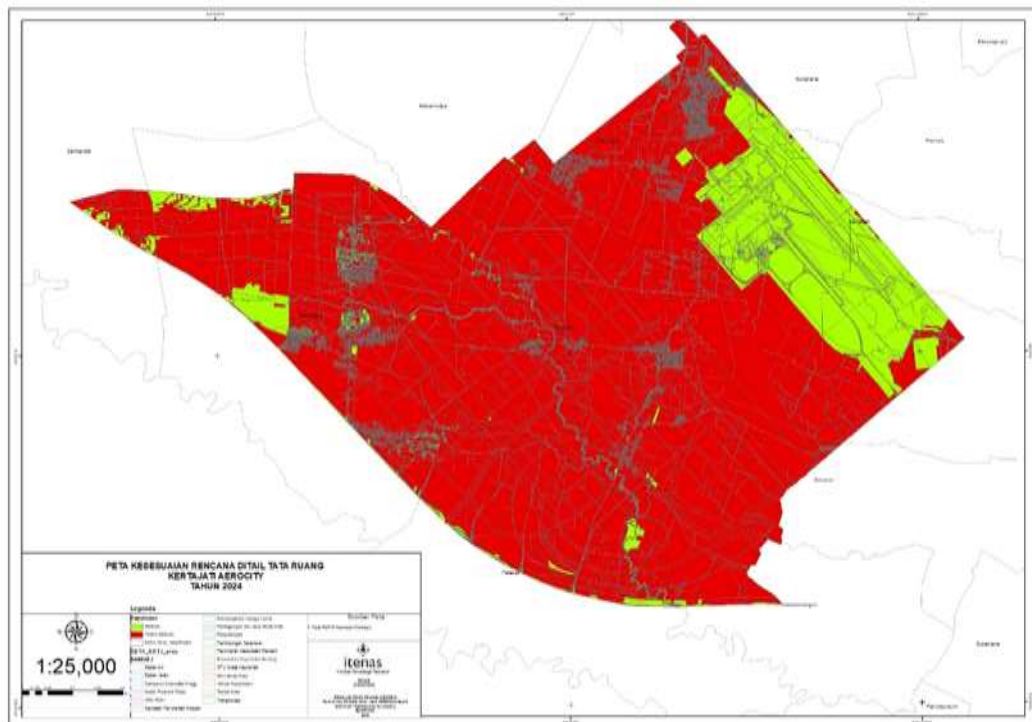


Gambar 5. Hasil realisasi kesesuaian Tata guna lahan dengan RDTR

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan dalam penyesuaian Tata guna lahan, transformasi ruang di Kertajati Aerocity masih belum optimal, karena karakter wilayah yang masih alami. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Bandara Internasional Kertajati sebagai pusat pertumbuhan belum sepenuhnya optimal. Berikut hasil overlay Peta Kesesuaian Tata guna lahan yang dapat dilihat pada Gambar 6.

Tingkat Realisasi kesesuaian Tata guna lahan di kawasan Kertajati Aerocity masih tergolong rendah. Perubahan tingkat kesesuaian antara tahun 2017 dan 2024 tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa peran dan fungsi Bandara Internasional Jawa Barat sebagai pusat pengembangan wilayah belum berjalan secara optimal. Tingginya ketidaksesuaian Tata guna lahan di kawasan ini disebabkan oleh masih dominannya Tata guna lahan lama, seperti sawah dan ladang, yang mencerminkan karakteristik ekonomi wilayah yang berbasis agraris. Hal ini menunjukkan bahwa proses

transformasi tata ruang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perubahan fungsi lahan yang direncanakan dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR).



Gambar 6. Peta Kesesuaian Tata guna lahan tahun 2024

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kertajati Aerocity mengalami perubahan *Tata guna lahan* signifikan antara 2017–2024, terutama konversi lahan pertanian menjadi permukiman dan infrastruktur transportasi, khususnya di sekitar Bandara Internasional Jawa Barat. Bandara mengalami perluasan  $\pm 126,3$  hektar, dan permukiman bertambah  $\pm 47,5$  hektar, sementara lahan perkebunan menurun  $\pm 199$  hektar, mengindikasikan alih fungsi lahan meskipun pembangunan masih berjalan lambat. Tingkat kesesuaian *Tata guna lahan* dengan RDTR masih rendah, yakni 14,30% pada 2017 dan meningkat sedikit menjadi 16,56% pada 2024. Mayoritas lahan, yaitu 83,44%, masih tidak sesuai dengan perencanaan. Ketidaksesuaian dominan terjadi pada lahan pertanian yang belum terintegrasi dalam rencana pengembangan. Hal ini mencerminkan masih lemahnya realisasi dan implementasi dan pengendalian pemanfaatan ruang di kawasan tersebut.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Penelitian ini terlaksana dengan dukungan berupa data Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu penelitian ini berlangsung.

#### 6. Referensi

- [1] Rama Arianto Widagdo, Faizah Finur Fithriah, and Eka Jatnika Sundana, "Konsep Pengembangan Kawasan REBANA: Memisahkan Fungsionalitas dan Branding Pengembangan Kawasan," *J. Ris. Perenc. Wil. dan Kota*, pp. 175–180, 2023, doi: 10.29313/jrpk.v3i2.3299.
- [2] R. Ramdhani, H. Nurasa, and S. B. Utami, "Koordinasi Penerapan Kebijakan Aerotropolis di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka," *J. Ilmu Adm. Media Pengemb. Ilmu dan Prakt. Adm.*, vol. 15, no. 2, pp. 227–241, 2018, doi: 10.31113/jia.v15i2.168.
- [3] Jagat *et al.*, "Perubahan *Tata guna lahan* Akibat Pembangunan Kompleks Perkantoran Di Desa Dongkala," *Perubahan Pengguna. Lahan Akibat Pembang. Kompleks Perkantoran Di Desa Dongkala*, vol. 6, no. 1, pp. 200–209, 2022.
- [4] M. Azmy Pamungkas, "Dampak Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Majalengka Tahun 2018," vol. 1, no. 1, pp. 184–200, 2021.

- [5] A. Paramasatya and I. Rudiarto, "Implikasi Penetapan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri Terhadap *Tata guna lahan* Di Kabupaten Majalengka," *J. Pembang. Wil. Kota*, vol. 16, no. 2, pp. 144–157, 2020, doi: 10.14710/pwk.v16i2.22257.
- [6] F. Jimika, "Dampak Pembangunan Bandara Kertajati Terhadap Struktur Perekonomian Majalengka," *Maro*, vol. 3, no. 1, pp. 11–21, 2019.
- [7] G. H. Mulya, "Implementation of The Unhabitable House Program ( RUTILAHU ) In Majalengka Regency," vol. 1, no. 3, pp. 148–159, 2024.
- [8] V. F. Yentri, "Analisis Potensi Lahan Padi Sawah di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat," *Univ. Muhammadiyah Surakarta*, no. Skripsi, 2016.
- [9] N. M. Sari and D. Kushardono, "Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Bandara Internasional Jawa Barat Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Melalui Citra Satelit Resolusi Tinggi," *J. Geogr.*, vol. 11, no. 2, pp. 146–162, 2019, doi: 10.24114/jg.v11i2.13470.
- [10] E. T. Dani, S. R. P. Sitorus, and K. Munibah, "Analisis *Tata guna lahan* Dan Arahan Pengendalian Pemanfaatan Ruang Di Kabupaten Bogor," *Tataloka*, vol. 19, no. 1, p. 40, 2017, doi: 10.14710/tataloka.19.1.40-52.
- [11] L. Somantri, "Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung," *Maj. Geogr. Indones.*, vol. 36, no. 2, p. 95, 2022, doi: 10.22146/mgi.70636.
- [12] Tjahjono, Tri, and Eny Yuliawati. "Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) dan Potensi Kertajati Sebagai Aerocity." *Warta Ardhia* 43.1 (2017): 43-50.
- [13] W. Zulfikar, "Model Kerjasama Academic, Business, Government Dan Civil Society Pada Kebijakan Kertajati Aerocity," *J. Caraka Prabhu*, vol. 3, no. 2, pp. 169–183, 2021, doi: 10.36859/jcp.v3i2.356.
- [14] S. Pakpahan, M. P. Tambunan, M. D. M. Mannesa, and R. P. Tambunan, "Pola Spasial Bahaya Gempa Bumi Di Sekitar Bandara Kertajati Dan Kesesuaiannya Terhadap Tata Ruang Wilayah," *J. Geosaintek*, vol. 7, no. 2, p. 73, 2021, doi: 10.12962/j25023659.v7i2.8590.
- [15] Wikarta, Wikarta, Danny Permana, and Yovinus Yovinus. "Analisis Dampak Implementasi Pembangunan Bandara Kertajati Terhadap Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Prinsip: Jurnal Mahasiswa Magister Ilmu Pemerintahan* 1.2 (2025).
- [16] G. G. Praditya, "Hubungan Bandar Udara Kertajati dengan Perubahan Sosial-Ekonomi Penduduk Sekitar Bandara," *FTSP Ser. 2 Semin. Nas. dan Disem. Tugas Akhir 2021*, pp. 763–772, 2021, [Online]. Available: <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/download/549/439>
- [17] R. Ilhami, "Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Bandara Internasional Jawa Barat," *Paradig. POLISTAAT J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 2, no. 1, pp. 57–67, 2019, doi: 10.23969/paradigmapolistaat.v2i1.1663.
- [18] M. R. Darmawan, R. K. Pratama, L. Agusinta, S. W. Pratiwi, and I. Kamal, "Kertajati Airport Potential for West Java Tourism," *Glob. Res. Sustain. Transp. Logist.*, pp. 782–795, 2018.
- [19] K. P. Widiatmika, "Pemanfaatan Analisis Spasial untuk Pengelolaan Data Sistem Informasi Geografi," *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning Sebuah Stud. Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, no. 2, pp. 39–55, 2015.
- [20] Putri, Nandia, Darsiharjo Darsiharjo, and Nanin Trianawati Sugito. "Analisis Efektivitas Metode Digitasi On-Screen dan Object-Based Image Analysis (OBIA) Melalui Foto Udara dalam Pemetaan Bidang Tanah Kawasan Permukiman (Studi Kasus di Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat)." *Geoid* 19.1 (2023): 73-87.